

SUKU KENYAH DI DESA BUDAYA PAMPANG, KALIMANTAN: Studi Kasus Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kenyah Tahun 1972-2015

Fransiskus Hendy Tri Harsanto dan Silverio Raden Lilik Aji Sampurno

Universitas Sanata Dharma

Email: fransiskus95@gmail.com, silverio@usd.ac.id

ABSTRAK

Suku Kenyah adalah salah satu suku di Kalimantan. Sejarah penting dari orang-orang Kenyah ialah proses migrasi yang sudah dilakukan sejak lama. Sekitar tahun 1700 mereka bermigrasi ke Apo Kayan. Migrasi kedua terjadi tahun 1960-an saat banyak masyarakat Kenyah di Apo Kayan menginginkan akses yang mudah terhadap kebutuhan pokok dan fasilitas publik. Salah satu tempat untuk berpindah ialah Pampang di wilayah administratif Kota Samarinda. Masyarakat Kenyah di Pampang mengalami perubahan sosial budaya terutama sejak Pampang menjadi desa budaya pada 1991. Menggunakan teori perubahan sosial yang menunjuk pada modifikasi sosial (Samuel Koenig), penelitian historis ini menganalisis perubahan sosial budaya di suku Kenyah di Pampang tahun 1971-2015. Pasca Pampang ditetapkan menjadi daerah pariwisata, terjadi pergeseran sosial dan budaya pada masyarakat Kenyah. Keterlibatan masyarakat dalam kesenian meningkat, namun juga terjadi perubahan gaya hidup dari yang bersifat komunitas menjadi individual. Di samping itu, kebudayaan lokal, misalnya kerajinan dan tari-tarian, kini menjadi komoditas ekonomi.

Katakunci : Kenyah, Pampang, desa budaya, perubahan sosial budaya

ABSTRACT

The Kenyah tribe is one of the tribes living in Kalimantan. An important history about the Kenyah people was the migration done since a long time ago. Around 1700 they migrated to Apo Kayan, and the second migration occurred in 1960 when most of the Kenyah people in Apo Kayan wanted easy accesses to basic needs and public facilities. One of the places to migrate was Pampang, which was in the administrative area of the city of Samarinda. The Kenyah society in Pampang experienced their cultural and social changes, especially since Pampang became the cultural village in 1991. Applying the theory of social changes, referring to the social modification (Samuel Koenig), this historical research analyses social and cultural changes happening to the Kenyah tribe in Pampang in 1971-2015. After Pampang was set up as the tourism destination, several cultural and social shifts happened to the Kenyah society. People's involvements in arts increased, but the changing way of life, from being communitarian to individual, also occurred. In addition to it, their local cultural arts, such as craft and dance, have become the commodity of economy.

Keywords: Kenyah, Pampang, cultural village, cultural social shifts

PENDAHULUAN

Sebutan 'Dayak' sebagai penamaan yang merujuk kepada penduduk asli Kalimantan mengandung perdebatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Fridolin Ukur pada bukunya *Tantang-Djawab Suku Dajak*, penduduk asli Kalimantan lebih menyebut identitas kesukuan menurut daerah asal tempat tinggal yang pada umumnya mengikuti sungai (Ukur, 1971: 52). Mikhail Coomans juga menyebut bahwa 'Dayak' memiliki makna yang bersifat diskriminatif yakni kerap disamakan dengan non-Islam atau kafir (Coomans, 1987: 4-5). Sedangkan Yekti Maunati mengutip dari pendapat para peneliti Barat seperti Linblad yang menyebut istilah 'Dayak' berasal dari bahasa Kenyah yaitu 'Daya' yang berarti hulu atau sungai. Sementara itu King menduga bahwa 'Daya' berasal dari bahasa Melayu yang berarti asli atau pribumi. Sementara itu istilah dari Jawa Tengah yang berarti perilaku tidak sesuai atau tidak pada tempatnya (Maunati, 2004: 8). Oleh karena itu, penggunaan kata suku untuk suku Dayak dirasa kurang tepat jika mempertimbangkan pendapat dari para peneliti tersebut.

Suku Kenyah adalah salah satu dari sekian banyak ragam suku pada penduduk asli Kalimantan. Bersama dengan suku Kayan dan Bahau, suku ini termasuk ke dalam salah satu kelompok besar suku yang banyak mendiami wilayah Kalimantan Timur. Sejarah penting dari orang-orang Kenyah ialah proses migrasi yang mereka lakukan sejak lama. Tercatat bahwa migrasi pertama yang dilakukan oleh masyarakat Kenyah dimulai sekitar tahun 1700 di saat pemukiman mereka di Serawak didesak oleh kehadiran suku Heban. Karena terdesak, masyarakat Kenyah menetap di Apo Kayan dan mendirikan pemukiman baru. Migrasi kedua terjadi tahun 1960 saat banyak dari masyarakat Kenyah di

Apo Kayan menginginkan akses terhadap kebutuhan pokok dan fasilitas publik yang memadai. Oleh karena itu banyak keluarga Kenyah berpindah dari Apo Kayan ke daerah-daerah yang dekat dengan akses kebutuhan pokok yang mereka cari.

Salah satu tempat yang menjadi tujuan masyarakat Kenyah untuk tinggal ialah Pampang yang berada di dalam wilayah administratif Kota Samarinda. Keistimewaan pada masyarakat Kenyah di Pampang adalah ditetapkannya Pampang menjadi desa budaya pada tahun 1991 oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Dengan menyandang status tersebut, maka Pampang menjadi salah satu tujuan wisata baru di Kota Samarinda dengan menawarkan destinasi keanekaragaman budaya suku Kenyah.

Penelitian ini menjelaskan keadaan dan proses perubahan sosial budaya masyarakat Kenyah di Pampang dengan menggunakan teori dari Samuel Koenig. Samuel Koenig menjelaskan bahwa perubahan sosial merujuk kepada modifikasi-modifikasi yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Modifikasi tersebut selanjutnya dapat disebabkan oleh faktor internal atau eksternal dalam suatu kelompok masyarakat (Koenig, 1957: 279). Penelitian ini mengangkat tiga permasalahan pokok yakni mengapa Pampang dijadikan desa budaya, bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat Kenyah di Pampang sebelum adanya penetapan desa budaya oleh pemerintah, dan bagaimana pengaruh penetapan desa budaya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Kenyah di desa Pampang.

Pembatasan periode terhadap penelitian ini dimulai dari tahun 1972 hingga 2015. Tahun 1972 dipilih sebagai periode awal penelitian karena pada tahun tersebut orang-orang Kenyah mulai merintis pendirian pemukiman suku Kenyah di Pampang. Tahun 2015 dipilih sebagai periode akhir penelitian

sebab pada tahun tersebut Pampang secara administratif telah berganti status menjadi kelurahan setelah sebelumnya berada dalam wilayah Kelurahan Sungai Siring sejak 1994 (Anto, wawancara, 2 Mei 2018).

KARAKTERISTIK DESA PAMPANG

Keberadaan Desa Budaya Pampang sekarang tidak lepas dari kegiatan migrasi yang dilakukan orang-orang Kenyah yang pindah dari Apo Kayan untuk dapat menjangkau kebutuhan pokok dan fasilitas publik. Perpindahan masyarakat ke tempat-tempat yang baru tersebut secara langsung membuat masyarakat Kenyah menjalin interaksi dengan orang-orang baru sehingga memberikan dampak perubahan sosial budaya.

Secara geografis, Desa Budaya Pampang terletak di wilayah Kota Samarinda tepatnya di Kelurahan Budaya Pampang di Kecamatan Samarinda Utara. Untuk mencapai Desa Budaya Pampang harus menempuh jarak sekitar 27 kilometer dari pusat Kota Samarinda, yaitu melalui jalan poros Samarinda-Bontang. Letak koordinat desa budaya Pampang berada pada 117°05' 05"BT - 117°11' 06"BT dan 00°16' 50"LS - 00°11' 10"LS, berada 75 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis basah, memiliki suhu rata-rata 23°C - 32°C dan mempunyai tekstur tanah berawa-rawa (Ali, 2014: 4-5).

Penduduk Desa Budaya Pampang menghuni 3 RT (Rukun Tetangga) yakni 03, 15, dan 16. Dari ketiga RT tersebut jumlah penduduk mencapai 939 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 370 jiwa dan perempuan 569 jiwa (Julitha, 2015: 35). Penduduk Desa Budaya Pampang yang didominasi oleh suku Kenyah memiliki beberapa anak suku (*umaq*) antara lain *Lepo Bem*, *Lepo Jalan*, *Lepo Bakung*, *Lepo Kulit*, *Uma Baka*, *Uma Lasan*, *Lepo Tepu*, dan *Lepo Timai* (Esrom Palam, wawancara, 20

Mei 2018). Perbedaan diantara anak-anak suku tersebut, salah satunya terletak pada ragam bahasa atau dialek yang bermacam-macam. Agama Kristen adalah agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat dimana terlihat dari data penduduk penganut agama ini yang mencapai 854 jiwa (Julitha, 2015: 36). Oleh karena itu terdapat dua gereja Kristen di Pampang dan satu buah gereja Katolik (Julitha, 2015: 37).

Mata pencaharian penduduk didominasi oleh petani dengan 263 jiwa dan karyawan swasta sebanyak 164 jiwa (Julitha, 2015: 39). Kegiatan pertanian erat kaitannya dengan tradisi berladang masyarakat Kenyah dimana mereka menggunakan sistem ladang berpindah. Upacara penanaman padi biasa dimulai pada bulan Agustus hingga September sedangkan musim panen jatuh pada bulan Mei hingga Juni. Tingkat pendidikan masyarakat terbanyak adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SD (Sekolah Dasar) masing-masing 129 dan 125 jiwa (Julitha, 2015: 37). Fasilitas publik yang tersedia di Pampang antara lain Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, rumah adat, posyandu, puskesmas pembantu, lapangan sepak bola, lapangan voli, dan lapangan bulu tangkis (Julitha, 2015: 40).

DESA PAMPANG TAHUN 1972-1990

Desa Budaya Pampang dan sejarah migrasi masyarakat Kenyah memiliki keterkaitan yang erat. Sejak migrasi pertama tahun 1700 akibat desakan suku Heban di Sarawak, pada tahun 1960 orang-orang Kenyah kembali melakukan migrasi dari tempat asalnya di Apo Kayan untuk mencari kemudahan akses pada kebutuhan pokok dan fasilitas publik. Akses kebutuhan pokok seperti sabun, garam, pakaian dan fasilitas publik, seperti sekolah dan rumah sakit sulit

didapatkan di Apo Kayan. Hal ini kemudian mendorong masyarakat Kenyah untuk pindah menuju daerah di Kabupaten Kutai terutama di sekitar Sungai Mahakam. Bahkan faktor kehadiran perusahaan-perusahaan kayu di wilayah tersebut mendorong banyak warga Kenyah untuk bekerja di sana (Guerreiro dan Sellato, 1984: 21).

Dari sekian banyak masyarakat Kenyah yang bekerja di perusahaan kayu tersebut, Jawi Ngau adalah orang pertama yang mencapai wilayah Pampang. Berasal dari kampung Leka Kidau di Apo Kayan, pada tahun 1960 saat sedang bekerja di PT. Sumber Mas Timber, ia menemukan wilayah Pampang setelah melakukan survei untuk membuat batas dengan PT. Kayu Lapis (Laden 2 Juli 1991). Setelah berhenti bekerja dari PT. Sumber Mas, ia mendirikan areal pertanian di Pampang bersama Kuling pada tahun 1973 (*Harian Manuntung*, 2 Juli 1991). Mendengar Jawi Ngau tinggal di Pampang, beberapa warga Kenyah yang berobat ke Samarinda menjadi tertarik untuk tinggal di Pampang yang secara geografis terletak tidak jauh dari Kota Samarinda (*Harian Manuntung*, 2 Juli 1991).

Secara berurutan kemudian kepala keluarga Kenyah mulai bermigrasi ke Pampang. Dimulai pada tahun 1977 sebanyak empat kepala keluarga (KK) terdiri atas Tamen Bulan, Petingei, Tamen Juli, dan Tamen Yohana (tamen=bapak) telah tiba di Pampang (*Harian Manuntung*, 2 Juli 1991). Pada tahun 1980-1982 telah tiba 19 KK sehingga pada tahun 1982 telah terdapat 25 KK di Pampang.

Kehadiran masyarakat Kenyah di Pampang tersebut mulai mendapat perhatian

dari masyarakat luar terutama saudara mereka di Samarinda yakni Keluarga Besar Dayak Kenyah Samarinda. Perhatian itu tampak saat Laden Mering (Putra, 2014: 69),¹ seorang notaris terkenal di Samarinda pada waktu itu memberikan sumbangan berupa beras dan bahan pokok lainnya untuk meringankan beban warga Pampang akibat kekeringan yang melanda pada tahun 1982. Aktivitas Laden Mering kemudian dilanjutkan berturut-turut pada tahun 1984 dan 1986 dengan menggelar acara yang bersifat kerohanian yakni perayaan Natal dan tahun baru yang diselenggarakan di Pampang. Khusus pada tahun 1986 acara yang diselenggarakan terasa istimewa karena Gubernur Kalimantan Timur pada waktu itu, H.M Ardans, turut diundang. Perayaan digelar di Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) yang baru selesai dibangun. Diundangnya H.M Ardans pada waktu itu tidak lepas dari pembahasan mengenai pembangunan Lamin Adat yang telah dinantikan keberadaannya oleh masyarakat.

Diantara proses 'perkenalan' Pampang untuk menjadi tujuan wisata tersebut, pada tahun 1987 sebuah peristiwa penting terjadi khususnya menyangkut kepariwisataan dimana Provinsi Kalimantan Timur ditetapkan menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) baru diantara 22 tujuan wisata lainnya di Indonesia oleh pemerintah pusat (*Harian Manuntung*, 28 Maret 1991). Hal tersebut disebabkan karena Kalimantan Timur dinilai telah memiliki akses infrastruktur yang memadai seperti kehadiran bandara Sepinggian di Balikpapan, dan Juata di Tarakan serta untuk menggalakkan keuntungan dari sektor non-migas yakni

1 Laden Mering adalah sesepuh masyarakat Dayak Kenyah di Samarinda yang juga berasal dari Apo Kayan, Kalimantan Timur. Ia dikenal sebagai notaris pertama di Kalimantan Timur yang sekarang menjadi pengacara dan direktur LBH Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) yang kerap memberikan bantuan hukum bagi masyarakat adat.

pariwisata untuk dijadikan sumber pendapatan andalan bagi masyarakat dan pemerintah di masa mendatang (*Harian Manuntung*, 28 Maret 1991). Penetapan ini secara langsung mempengaruhi Pampang yang pada saat itu sedang proses promosi kepada pihak luar.

Dampak itu terasa ketika pada perayaan pesta panen (*bangen lepa ajau*) di Pampang pada tahun 1989 turut pula mengundang Kepala Dinas Pariwisata dan Bappeda Kalimantan Timur dan Walikota Samarinda. Walikota yang berhalangan pada waktu itu digantikan asistennya Saleh Salman untuk mewakili kehadirannya. Pada tanggal 11 Juni dibentuklah panitia pembangunan Lamin Adat yang diisi oleh Laden Mering sebagai Ketua Umum dan Pdt. Billa Larung sebagai Ketua. Pembentukan kepanitiaan tersebut tidak semata-mata menghilangkan pengaruh besar dari masyarakat sebab pada dasarnya seluruh warga Kenyah di Pampang terlibat aktif di dalam pembangunan Lamin Adat (Rina Laden, wawancara, 28 Mei 2018).

Setahap demi setahap, semakin banyak perhatian yang diberikan oleh pihak luar terhadap pembangunan Pampang, khususnya setelah Farida Ardans, istri dari Gubernur H.M. Ardans, dan Himpunan Wanita Karya (HWK) memberikan donasi sebesar 1 juta Rupiah pada bulan Maret 1990. Pemerintah Kota Samarinda juga memberi perhatian dengan merencanakan pembangunan jalan masuk sepanjang 6 kilometer dengan menghabiskan anggaran sebesar 50 juta rupiah yang disampaikan pada Kampanye Sadar Wisata di Pampang pada tanggal 5 Mei 1990 (*Harian Manuntung*, 9 Mei 1990).

Proses Pampang menuju tujuan wisata baru di Kota Samarinda bukan tanpa halangan. Banyak pihak masih mengkritik persiapan Pampang yang dinilai masih banyak kekurangan sebagai tujuan wisata. Banyak pihak masih menyoroti tradisi ladang

berpindah masyarakat yang merupakan warisan dari leluhur masyarakat Kenyah di Apo Kayan. Kepala Bagian Tata Usaha Kantor Wilayah Parpostal XIII Kaltim-Kalteng Ashari, S.H. dan Laden Mering menyarankan agar masyarakat beralih kepada sistem pertanian bercocok tanam (*Harian Manuntung*, 23 Juni 1990). Selain itu permasalahan air bersih juga dikeluhkan oleh Laden Mering sebab masyarakat masih mengandalkan air sungai untuk keperluan mandi dan buang air besar (*Harian Manuntung*, 10 Agustus 1990).

Pembangunan Lamin Adat sendiri telah dimulai pada tanggal 31 Juli 1990 dimana pada acara yang ditandai dengan pemancangan tiang utama Lamin ini, Walikota Samarinda, Waris Husain untuk pertama kalinya hadir di Pampang setelah sebelumnya hanya mengirimkan utusannya.

KEADAAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TAHUN 1972-1990

Banyak dari masyarakat Kenyah di Pampang yang masih mempertahankan sosial budaya yang mereka bawa dari tempat asalnya di Apo Kayan. Salah satunya adalah latar belakang kepercayaan masyarakat yang didominasi agama Kristen. Pengaruh agama Kristen ini selanjutnya terlihat pada sistem pertanian masyarakat. Pada upacara pembukaan ladang, misalnya masyarakat kini tinggal mendaraskan doa syukur dalam kepercayaan Kristen sebagai perkembangan dari kepercayaan tradisional (Esrom Palan, wawancara, 20 Mei 2018).

Contoh lainnya adalah ketika tuntutan adat pada masa lalu seringkali merugikan penduduk asli Kalimantan. Seperti ditulis oleh Fridolin Ukur bahwa upacara kurban yang sering diadakan oleh masyarakat pada masa lalu justru membuat masyarakat mengalami kekurangan kebutuhan hidup sehari-hari akibat hasil panen yang banyak

dipakai saat upacara (Ukur, 1971: 187). Atau ketika pada perjalanan ke ladang, masyarakat masih mempercayai isyarat-isyarat seperti kemunculan burung elang sebagaimana yang dikatakan oleh Simson Imang selaku Ketua Balai Desa Budaya Pampang sebagai pantangan yang berlaku dalam masyarakat pada masa silam (Simson Imang, wawancara, 24 Mei 2018). Pantangan tersebut selanjutnya membuat masyarakat seringkali mengalami kelaparan akibat kurangnya waktu untuk berladang. Setelah masuknya agama Kristen, masyarakat sudah tidak lagi menginginkan pantangan-pantangan dan aturan-aturan dalam kepercayaan tradisional seperti yang tampak pada siklus bertani masyarakat yang kini dilakukan selama 6 hari dalam seminggu. Masyarakat juga sudah tidak percaya lagi pada kehadiran hantu-hantu (*bali*) yang mendiami hutan, ladang, dan sungai (Sedyawati, 1995: 60).

Perubahan pada pertanian juga mencakup alat-alat yang digunakan. Menurut penjelasan dari Ketua Adat Pampang, Esrom Palan, alat-alat pertanian masyarakat telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dimulai dari batu, setelah mengenal besi masyarakat kemudian menggunakan mandau. Ketika masyarakat telah hijrah ke daerah-daerah yang dekat dengan perkotaan, masyarakat mulai menggunakan peralatan modern seperti racun dan mesin rumput dimana hal ini dipandang sangat jauh berbeda dengan peralatan berladang di Apo Kayan yang masih alami dan tradisional (Esrom Palan, wawancara, 20 Mei 2018).

Bila mengaitkan dengan teori perubahan sosial, kedua perubahan pada sistem pertanian tersebut masing-masing bersifat eksternal dan internal. Perubahan yang disebabkan secara eksternal dapat dilihat pada pengaruh agama Kristen terhadap sistem pertanian masyarakat dimana perubahan terjadi akibat dorongan dari

agama Kristen. Sedangkan pada alat-alat pertanian dikategorikan sebagai modifikasi internal karena lahir dari keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan zaman.

Masyarakat Kenyah juga mengenal sistem stratifikasi sosial dimana terdapat pembagian 3 kelompok masyarakat yakni *Paren* (bangsawan atau raja), *Panyen* (golongan masyarakat biasa), dan *Ulla'* (golongan masyarakat dari tawanan perang/budak) (Samsoedin, Wijaya dan H. Sukiman, 2010: 150). Di dalam masyarakat Kenyah di Pampang, terdapat perubahan cara pandang masyarakat terhadap kaum bangsawan. Seperti diketahui, kaum bangsawan yang menempati strata teratas dalam masyarakat Kenyah sangat dihormati keberadaannya oleh masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman, hal tersebut mulai berubah ketika masyarakat mulai menyadari akan pentingnya pendidikan bagi mereka. Banyaknya individu yang berhasil menempuh pendidikan hingga mencapai prestasi seperti menjadi bupati, gubernur maupun bentuk birokrasi pemerintahan lainnya membuat masyarakat seperti yang dikatakan Esrom Palan, memiliki nilai-nilai adat untuk menghargai status dan kedudukan orang tersebut (Esrom Palan, wawancara, 20 Mei 2018).

Karena pendidikan menjadi agen utama perubahan cara pandang terhadap kaum bangsawan tersebut, maka perubahan ini dikategorikan sebagai perubahan internal oleh karena kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan terutama di dalam pengambilan kebijakan praktis. Berbeda dengan perubahan yang sifatnya deterministik atau disebabkan keadaan sosial dan lingkungan, maka perubahan ini bersifat *telic* yakni kemajuan dari perubahan dipromosikan oleh pendidikan dan

pengetahuan atau lahir dari pemikiran yang rasionalistis (Koenig, 1957: 284).

Telinga panjang adalah salah satu ciri khas masyarakat Kenyah di Pampang. Tradisi ini juga menjadi salah satu kekhasan Desa Budaya Pampang untuk menjaring wisatawan ke Pampang. Tradisi telinga panjang merupakan warisan leluhur suku Kenyah untuk membedakan mereka dengan binatang monyet yang dinilai memiliki sifat dan kebiasaan yang sama dengan manusia. Yang menjadi perhatian adalah menurunnya tradisi ini di kalangan masyarakat Kenyah terutama di Pampang sehingga yang melestarikan tradisi ini kebanyakan sudah berusia lanjut. Stigma negatif berupa ejekan dan olok-olokan yang diterima masyarakat menjadi faktor utama menurunnya pelestarian tradisi ini (Inayah, *Jurnal Lentera*, No. 1, Juni 2013: 85-86).

Karena pengaruh dari menurunnya tradisi telinga panjang di kalangan masyarakat Kenyah di Pampang disebabkan oleh situasi lingkungan sosial masyarakat luar maka perubahan ini dikategorikan sebagai modifikasi eksternal. Hal ini didukung pula oleh teori deterministik dari perubahan sosial dimana perubahan terjadi lebih karena disebabkan oleh keadaan sosial dan lingkungan (maupun keduanya) daripada pemikiran manusia dan suatu tujuan tertentu (Koenig, 1957: 284).

DESA PAMPANG TAHUN 1991-2005 PASCA DITETAPKAN MENJADI DESA BUDAYA

Menjelang ditetapkannya Pampang sebagai desa budaya pada tahun 1991, terdapat sebuah peristiwa yang penting menyangkut kepariwisataan nasional yakni pada tahun tersebut pemerintah pusat menyelenggarakan program *Visit Indonesia Year 1991* atau Tahun Kunjungan Indonesia 1991.² Program ini sebagaimana dikatakan oleh Presiden Soeharto adalah untuk meningkatkan peranan pariwisata di dalam aktivitas perekonomian negara (*Harian Manuntung*, 13 Januari 1991). Hal tersebut disebabkan karena pariwisata dapat menyumbang devisa dan memperluas kesempatan kerja.

Pembangunan Lamin Adat yang dimulai sejak 31 Juli 1990 telah selesai diresmikan pada tahun 1991 tepatnya pada tanggal 15 Juni 1991 oleh Gubernur H.M. Ardans sekaligus menandai Pampang menyandang status sebagai 'Desa Budaya' atau menjadi tujuan wisata baru di Kota Samarinda.³ Pembangunan tersebut bukan tanpa hambatan. Pembangunan yang ditargetkan selama 4 bulan molor akibat kurangnya pasokan bahan baku yang harus

2 Program ini diatur dalam Inpres No. 3 Tahun 1989, 4 April 1989 mengenai Tahun Kunjungan Wisata Indonesia 1991.

3 Peresmian tersebut sebenarnya dilakukan pada 29-30 Mei 1991, namun karena Gubernur Ardans berhalangan hadir maka dipindah 15-16 Juni. Acara yang digelar 29-30 Mei dianggap sebagai gladi bersih untuk mengantisipasi kekecewaan wisatawan luar daerah yang telah menerima informasi awal. Lihat, *Harian Manuntung*, Kamis 30 Mei 1991, hal. VIII.

dicari hingga 7 sampai 8 kilometer dari pemukiman penduduk (*Harian Manuntung*, 18 Januari 1991). Jumlah pekerja yang seharusnya berjumlah 70 orang, sekitar 30 orang saja yang aktif (*Harian Manuntung*, 18 Januari 1991). Namun, di balik hal tersebut, keberadaan Lamin Adat yang telah dinanti-nanti oleh masyarakat akhirnya dapat terwujud. Kehadiran Lamin Adat dapat dikatakan sangat vital bagi masyarakat karena selain digunakan sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah, Lamin digunakan untuk melangsungkan upacara atau ritual-ritual adat seperti kelahiran dan kematian (Pergitawati, *et. al.*, November 2014: 92-94).

Pada perkembangan selanjutnya, Pampang yang sudah menjadi bagian dari pariwisata provinsi kemudian mulai mendapat pembinaan dari pemerintah. Hal tersebut terlihat dari pelatihan membatik yang diselenggarakan oleh Departemen Perindustrian Kalimantan Timur pada tanggal 29 Mei hingga 6 Juni 1992 (*Harian Kompas*, 21 Juni 1992). Untuk mengajarkan penduduk Pampang dalam membatik, didatangkan seorang pengusaha batik asal Yogyakarta, Sumiharjo. Oleh karena perannya itu, Sumiharjo kemudian diberi gelar *Balan Jalung* oleh warga Kenyah di Pampang yang berarti mewariskan semangat raja (*Harian Manuntung*, 9 Juni 1992). Pelatihan membatik ini kemudian dapat dipahami sebagai bentuk dari peranan pariwisata untuk memperluas kesempatan kerja dimana terdapat keterkaitan antara industri pariwisata dan manufaktur (batik) untuk mendorong pasaran ekspor batik yang dibuat masyarakat Kenyah Pampang. Akan tetapi, pelatihan itu sendiri mengalami kegagalan akibat kurangnya waktu pelatihan dan dukungan dari pemerintah setelah pelatihan tersebut dilaksanakan. Hal tersebut juga dikeluhkan oleh Sumiharjo yang menilai pelatihan selama

8 hari tersebut terlampau singkat (*Harian Manuntung*, 9 Juni 1992).

Kurangnya dukungan pemerintah pada pelatihan juga tampak pada pengembangan fisik desa yang belum dilaksanakan. Seperti pada perayaan pesta panen tahun 1992, jalan masuk ke desa belum diaspal. Beberapa wisatawan pada tahun 1993 banyak yang mengeluhkan kurangnya kehadiran rumah-rumah panjang atau Lamin Adat (Schiller, 2001: 417). Menanggapi hal itu, Rina Laden (istri dari Laden Mering) mengatakan imitasi dari kehidupan masyarakat Kenyah di pedalaman tidak hanya dilihat dari tempat tinggalnya, akan tetapi juga dari pelestarian tradisi dan kesenian seperti perayaan upacara panen, tari-tarian, dan kerajinan masyarakat. Musim kering yang melanda Pampang tahun 1994 membuat warga kesulitan air bersih. Ketua Adat Pampang juga mengeluhkan Lamin Adat yang mulai tidak terurus dan kurangnya instrumen dan aksesoris kesenian. Keluhan tersebut direspons oleh pemerintah dengan menerjunkan tentara untuk membantu memperbaiki jalan dan memperluas Lamin. Pemerintah juga mengumumkan rencana untuk membangun Lamin Adat dan hotel. Selain itu koperasi Pampang juga mengumumkan niat untuk memproduksi kerajinan seperti dompet manik-manik, tikar, dan lainnya. Pada tahun 1998 melalui kesepakatan antara Kepala Adat, Kepala Sekolah Menengah Pampang, dan para penasihat dari Samarinda, Desa Budaya Pampang mulai menawarkan pertunjukan kesenian yang dijadwalkan secara rutin (Schiller, 2001: 418). Kegiatan pertunjukan yang dijadwalkan setiap hari minggu jam 14.00-15.00 WITA tersebut terus dilaksanakan hingga kini. Baliho promosi juga dipasang pada pintu masuk ke desa budaya Pampang. Renovasi pada Lamin Adat juga dilaksanakan pada awal 1999 melalui bantuan dari Dinas Pariwisata. Namun, sekali lagi hal tersebut

tidak membuat keadaan Desa Budaya Pampang secara fisik telah memadai. Penduduk masih mengandalkan sungai untuk pemenuhan kebutuhan hidup, jaringan listrik desa belum sepenuhnya terpenuhi. Pada tahun 2000 digambarkan jalan masuk ke pemukiman tidak bisa dilewati kendaraan (*Kaltim Post*, 6 Maret 2000) staf dari Dinas Pariwisata yang tidak lagi hadir, dan proyek pemerintah yang terbengkalai akibat kesulitan finansial. Krisis ekonomi nasional yang dimulai pada tahun 1997 dapat dipahami menjadi bagian dari terhambatnya pembangunan desa.

Dukungan kemudian hadir dari pihak swasta. Dukungan itu tampak setelah tahun 2000 dimana perusahaan-perusahaan industri seperti PT. VICO, PT. Lana Harita, dan PT. TOTAL masing-masing menyumbang dana melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pada tahun 2004, PT. VICO berperan sebagai donatur untuk merenovasi serambi Lamin Adat (Putra, *Jurnal Nasional Pariwisata*, No. 3, Desember 2013: 195). Pada tahun 2005 PT. Lana Harita memberikan dana operasional sebesar Rp. 1.000.000,00 untuk program peningkatan kualitas seni pertunjukan (Putra, *Jurnal Nasional Pariwisata*, No. 3, Desember 2013: 195). Pada tahun 2007 PT. TOTAL memberikan bantuan untuk pelatihan seni pertunjukan. Pelatihan tersebut tidak dilakukan oleh internal perusahaan tetapi dari pihak lain yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang pertunjukan seni tari (Putra, *Jurnal Nasional Pariwisata*, No. 3, Desember 2013: 196). Pada tahun 2008 melalui kolaborasi antara Bank Mandiri, pemerintah, dan masyarakat, dilakukan pembangunan galeri cinderamata. Bank Mandiri saat itu bertindak sebagai donatur, sementara pembangunan seluruhnya dilakukan masyarakat (Putra, *Jurnal Nasional Pariwisata*, No. 3, Desember 2013: 193-194).

Bantuan dari pemerintah pusat juga telah diterima oleh masyarakat. Bantuan tersebut terwujud dalam program PNPM Mandiri Pariwisata yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Program yang dimulai pada tahun 2009 tersebut, diterima oleh masyarakat Pampang untuk perbaikan dan pengadaan fasilitas Lamin dan pengembangan cinderamata (Kemenpar, <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=21&id=2504>, akses 2 Juli 2018). Bantuan tersebut tidak bertahan lama ketika pada 2012 program PNPM Mandiri sudah tidak diterima masyarakat lagi. Pada tahun yang sama juga dilakukan perbaikan berupa semenisasi jalan di sekitar Lamin Adat (Astuti, *eJournal Administrasi Negara*, No. 2, 2014: 1042).

Dengan adanya pariwisata, mata pencaharian masyarakat pun mengalami perkembangan jika dibandingkan sebelum diberlakukan desa budaya. Kerajinan merupakan contoh nyata dimana banyak masyarakat menjajakan barang hasil kerajinan mereka di lapak yang sudah disediakan. Hasil kerajinan tersebut juga melayani pesanan jarak jauh seperti ke Malinau. Sistem pertanian ladang berpindah yang banyak mendapat kritikan dari berbagai pihak menjelang Pampang menjadi desa budaya nyatanya masih dipertahankan hingga kini. Namun, sebagaimana dikatakan oleh salah satu staf Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Samarinda, Sukardi, masyarakat kini telah mampu mengusahakan bekas lahan yang digarap dengan menanam tanaman seperti jati dan gaharu (Sukardi, wawancara, 6 Juli 2018). Untuk menambah penghasilan, masyarakat juga telah menjual hasil-hasil panen di sebuah pasar yang terletak di Jalan P.M. Noor Kota Samarinda. Selain bergerak di bidang pertanian, beberapa masyarakat juga telah mengandalkan hasil perkebunan seperti kelapa sawit, kakao, dan karet yang dapat

mendatangkan keuntungan yang cukup banyak bagi masyarakat.

KEADAAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TAHUN 1991-2015

Dapat dikatakan bahwa pariwisata menjadi pintu masuk bagi segala modifikasi yang terjadi pada kehidupan masyarakat Kenyah di Pampang. Masifnya pengaruh pihak luar seperti pemerintah, swasta, dan wisatawan yang berkunjung menjadi agen perubahan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Kepariwisata Pampang yang berlandaskan wisata budaya mendorong masyarakat untuk membangkitkan kembali budaya lokal mereka. Banyaknya generasi muda yang mementaskan tari-tarian pada pertunjukan setiap hari Minggu menjadi contoh dari kesinambungan pelaku kesenian melalui proses regenerasi. Masyarakat merasa senang dengan perhatian yang diberikan pihak luar terhadap budaya mereka sehingga memicu pertumbuhan kembali budaya-budaya lokal.

Masyarakat Kenyah pada dasarnya sangat menjunjung tinggi budaya kebersamaan dalam kehidupan sosial mereka. Prinsip kebersamaan itu dapat ditemukan pada kehidupan di Lamin Adat yang merupakan simbol solidaritas kebudayaan masyarakat. Perubahan pada prinsip kebersamaan di Lamin Adat kemudian mulai berubah tatkala masyarakat Kenyah mulai melakukan migrasi dan mendirikan pemukiman baru di tempat-tempat yang dituju. Pemukiman tersebut tidak lagi berupa Lamin Adat, namun berbentuk rumah-rumah yang dihuni oleh Kepala Keluarga yang jumlahnya lebih sedikit dari Lamin Adat (Pergitawati, November 2014: 91). Hal ini kemudian terjadi pada pemukiman masyarakat Kenyah di Pampang dimana keberadaan lamin sebagai pemukiman

masyarakat tidak lagi ditemukan kecuali pada balai desa yang digunakan sebagai tempat pertunjukan kesenian setiap minggunya.

Hasil-hasil panen serta berburu masyarakat pada masa lalu seringkali masih dibagi-bagikan kepada sesama. Berangkat dari hal ini, Esrom Palan menyoroti pengaruh yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata seperti adanya dorongan untuk menjual dan memasarkan hasil-hasil kerajinan kepada wisatawan. Situasi yang sama terjadi ketika masyarakat berebut tempat di pasar untuk menjual hasil panen mereka untuk mencari pendapatan tambahan. Esrom mengatakan pada awalnya masyarakat tidak memiliki budaya berniaga (Esrom Palan, wawancara, 20 Mei 2018). Apabila seseorang tidak membagikan hasil buruannya namun justru menjualnya, maka orang tersebut akan dibicarakan dalam masyarakat. Dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa perubahan gaya hidup masyarakat disebabkan oleh faktor eksternal yakni campur tangan pemerintah dan pihak-pihak lain yang terkait dengan pariwisata Pampang. Hal itu membuat masyarakat semakin terbuka pada kebudayaan perkotaan. Perubahan pada gaya hidup tersebut ditandai dengan kepemilikan dan distribusi manfaat dari kepemilikan bersama menjadi kepemilikan individu (Elizabeth, 2008: 8).

Keberadaan pariwisata sudah tidak dapat dipungkiri lagi terkait dengan aktivitas perekonomian. Dengan kedatangan wisatawan, diharapkan dapat memberikan dampak besar terutama dari segi pendapatan masyarakat. Kebudayaan masyarakat Kenyah ibarat menjadi senjata untuk mendatangkan para pelancong membelanjakan uang-uang yang mereka miliki. Situasi seperti inilah yang kemudian menimbulkan dampak baru pada kebudayaan Kenyah dimana kepentingan ekonomi berbenturan dengan kebudayaan masyarakat. Menjual keragaman budaya suku

Kenyah secara langsung merubah sifat-sifat asli dari kebudayaan masyarakat yang memiliki makna budaya yang mendalam. Maka yang terjadi kemudian adalah pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat sebagai akibat dari derasnya pengaruh pariwisata beserta unsur-unsur ekonomi yang dibawa. Sebagai contoh tarian *Hudo'q Apan* dan *Hudo'q Mawan* misalnya. Tarian *Hudo'q Apan* dilakukan untuk memohon kesuburan pada tanaman sedangkan *Hudo'q Mawan* dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat dan sakit penyakit pada masa lalu. Untuk menghibur para wisatawan tiap minggunya, maka kedua tarian ini secara bersamaan dipentaskan. Padahal jika dilihat dari fungsinya, kedua tarian tersebut memiliki makna yang berbeda. Contoh lainnya adalah perubahan makna pada Lamin Adat yang biasa digunakan untuk tempat tinggal kaum bangsawan kemudian telah berubah fungsi menjadi rumah pentas kesenian (Pergitawati, November 2014: 92, 95). Oleh karena perubahan di atas disebabkan oleh pengaruh pariwisata, maka dapat dikategorikan sebagai modifikasi eksternal yang terjadi didalam masyarakat.

KESIMPULAN

Bagian ini akan menjelaskan pokok-pokok penjelasan alasan Pampang menjadi desa budaya dan situasi sosial budaya masyarakat baik sebelum dan sesudah menjadi desa budaya. Ada beberapa hal yang menyebabkan Pampang dapat dijadikan sebagai desa budaya atau dengan kata lain menjadi tujuan pariwisata hingga kini. Pertama adalah peranan dari kelompok masyarakat yang menaruh perhatian pada komunitas suku Kenyah di Pampang. Salah satu kelompok masyarakat itu adalah keluarga besar Dayak Kenyah di Samarinda. Keinginan untuk menjadikan Pampang

sebagai tujuan wisata disebabkan karena masyarakat Kenyah Pampang masih mewariskan kebudayaan leluhur seperti upacara panen, seni tari dan ukir-ukiran sehingga Pampang disebut-sebut sebagai miniatur atau *Show Window* kehidupan masyarakat pedalaman.

Perhatian dari kelompok masyarakat tersebut ditunjukkan dengan digelarnya berbagai acara di Pampang pada tahun 1984 – 1989 yang bertujuan untuk menarik minat pemerintah dalam mengembangkan Pampang. Selain itu, pembangunan Lamin Adat sebagai tempat warga untuk bermusyawarah serta pusat dari segala aktivitas kegiatan pariwisata juga dilakukan disamping di gelarnya acara untuk mempromosikan Pampang tersebut.

Faktor kedua berhubungan dengan kebijakan pemerintah yang terkait dengan pariwisata itu sendiri. Sejak Kalimantan Timur ditetapkan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) baru ke 15 pada tahun 1987, pemerintah mulai bergerak untuk membenahi infrastruktur demi memudahkan wisatawan ke tempat tujuan wisata tak terkecuali Pampang. Semakin kuat bukti campur tangan dari kebijakan pemerintah, pada tahun 1991 pemerintah pusat menyelenggarakan *event* besar yaitu *Visit Indonesia Year* atau Tahun Kunjungan Indonesia dan peresmian Pampang sebagai desa budaya.

Faktor ketiga dari penetapan Pampang sebagai desa budaya adalah supaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Pasca Pampang dijadikan tujuan wisata pada tahun 1991, peran pemerintah dan swasta untuk mendorong masyarakat memproduksi hasil-hasil kerajinan cukup masif. Hal itu dapat dilihat saat masyarakat mendapatkan pelatihan membatik (meskipun tidak dilanjutkan) dan suntikan modal baik dari pemerintah maupun swasta untuk

mengembangkan cinderamata dan aktivitas kesenian.

Perubahan yang terjadi setelah Pampang menjadi desa budaya banyak ditimbulkan oleh pengaruh kegiatan pariwisata. Pariwisata yang menuntut masyarakat untuk melestarikan seni budaya mendorong banyaknya tingkat partisipasi aktif dari masyarakat untuk terlibat di dalam kegiatan kesenian. Tambahan ekstrakurikuler seni tari di sekolah-sekolah di Pampang sejak tahun 1998 membuat banyak generasi muda ikut mementaskan tari-tarian.

Kegiatan pariwisata juga membentuk perubahan pada gaya hidup masyarakat. Prinsip kebersamaan masyarakat perlahan-lahan berubah seiring dengan pergeseran kepemilikan bersama ke arah individu. Hal itu ditunjukkan melalui kegiatan berdagang masyarakat yang menjual berbagai kerajinan hasil dari kebudayaan material suku Kenyah. Diluar penjualan kerajinan yang akrab dengan kegiatan pariwisata tersebut, hal yang sama juga terjadi saat masyarakat mulai menjual hasil-hasil panen di pasar. Bahkan berdasarkan keterangan dari Kepala Adat, masyarakat seringkali berebut untuk berjualan di lapak-lapak yang telah disediakan.

Hubungan antara pariwisata dan kegiatan ekonomi tidak dapat dipungkiri secara langsung telah mengubah nilai-nilai budaya masyarakat. Esensi nilai budaya seperti konteks dan fungsi suatu budaya telah berubah seiring dengan campur tangan nilai-nilai ekonomi yang masuk lewat pariwisata. Contoh paling nyata adalah seni tari yang selama ini menjadi andalan pariwisata Desa Pampang untuk menghibur wisatawan yang berkunjung. Sudah pasti bahwa tari-tarian itu mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat sebab tari-tarian itu berakar dari adat istiadat masyarakat suku Kenyah.

Setelah pariwisata masuk, maka yang terjadi adalah tari-tarian tersebut sudah tidak lagi berjalan sesuai fungsinya sebab penggunaan tari-tarian itu hanya digunakan untuk menghibur wisatawan dan bukan lagi menjadi sarana ritual adat sebagai bentuk kepercayaan masyarakat kepada yang mahakuasa. Hal yang sama juga berlaku pada upacara panen atau *Bangen Lepa Ajau* yang diadakan setiap bulan Juni.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Dokumen Penting

Arsip Nasional Republik Indonesia. *Citra Kalimantan Timur Dalam Arsip*. Jakarta, 2008.

Instruksi Presiden (Inpres) No 3 Tahun 1989 Tentang Tahun Kunjungan Wisata Indonesia 1991.

Monografi Kelurahan Budaya Pampang Tahun 2017.

Surat Kabar

Harian Manuntung, Selasa 30 Agustus 1988.

Harian Manuntung, Sabtu 1 Oktober 1988.

Harian Manuntung, Senin 2 April 1990

Harian Manuntung, Rabu 9 Mei 1990

Harian Manuntung, Sabtu 23 Juni 1990

Harian Manuntung, Selasa 7 Agustus 1990

Harian Manuntung, Jumat 10 Agustus 1990

Harian Manuntung, Minggu 13 Januari 1991

Harian Manuntung, Jumat 18 Januari 1991

Harian Manuntung, Kamis 28 Maret 1991.

Harian Manuntung, Kamis 30 Mei 1991

Harian Manuntung, Jumat 31 Mei 1991

Harian Manuntung, Rabu 26 Juni 1991.

Harian Manuntung, Selasa 2 Juli 1991.

Kompas, Selasa 9 Juni 1992

Harian Manuntung, Selasa 9 Juni 1992

Kompas, Rabu 17 Juni 1992

Kaltim Post, Senin 6 Maret 2000

Buku, Jurnal, Tugas Akhir

- Ami Suswandi Putra, "Pola Kemitraan Pariwisata Dalam Manajemen Atraksi Desa Wisata Pampang Kota Samarinda" dalam *Jurnal Nasional Pariwisata*, Volume 5, Nomor 3, Desember 2013.
- Ayu, Kartikasari Rr., "Tradisi Memanjangkan Telinga Suku Dayak Kenyah Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Budaya Pampang, Kalimantan Timur". *Skripsi*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2014.
- Bambang Sakti Wiku Atmojo. "Situs-Situs Keagamaan di Kalimantan". Dalam *Naditira Widya* Vol.6 No. 1/2012-Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Timur.
- Edi Sedyawati, *etal.* 1995. *Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak Kenyah Di Kalimantan Timur*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ELIZABETH, R., 2008. Diagnosa Kemarjinalan Kelembagaan Lokal untuk Menunjang Perekonomian Rakyat di Pedesaan. *SOCIA (SOCIO-ECONOMIC OF AGRICULTURE AND AGRIBUSINESS)*.
- Fridolin Ukur. 1971. *Tantang-Djawab Suku Dajak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Guerreiro, A.J. dan B.J.L. Sellato. 1984. *Traditional Migration In Borneo: The Kenyah Case*. Borneo Research Bulletin.
- Hardianti. *et al.* 2016. *Kepariwisata dan Lingkungan pada Daya Tarik Wisata Desa Dayak Pampang*. Makalah.
- I Samsuudin dan A. Wijaya dan H.Sukiman. "Konsep Tata Ruang dan Pengelolaan Lahan pada Masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Timur". *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. Vol. 7 No. 2. Agustus (2010).
- Juani Julitha. "Upaya Pelestarian Tari Adat Tradisional Dayak Kenyah di Desa Pampang", *Skripsi*. Samarinda: Universitas Mulawarman, 2015.
- Koenig, Samuel. *Man and Society: The Basic Teachings of Sociology*. New York: Barnes & Nobles, Inc, 1957.
- Lahajir, Yuvenalis MSF dan Dra. Rina Laden Mering dan Roedy Haryo Widjono AMZ. *Gerakan Solidaritas Kebudayaan Masyarakat Dayak Suatu Kebutuhan Mendesak Dalam Era Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua*. Makalah, disajikan pada Musyawarah Besar Masyarakat Dayak se Kalimantan Timur, 30 Maret – 02 April 1993, di Aula Bina Insan, Samarinda.
- Low, Audrey. 2008. "Social Fabric: Circulating Pua Kumbu Textiles of the Indigenous Dayak Iban People in Sarawak". *Tesis*, University of Technology, Sydney.
- M. Bambang Pranowo. *et. al.* 1988. *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita.
- Masri Sareb Putra. 2014. *101 Tokoh Dayak yang Mengukir Sejarah*. Essence-Surya University.
- Monica Putri, Alessandra., "Konsep Lamin Dalam Bangunan Modern Dengan Pendekatan Vernakular Studi Kasus Gedung Keuskupan Samarinda", dalam *Seminar Nasional dan Desain:*

- "Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain" FBS Unesa, 28 Oktober 2017.
- Muhammad Ali. 2014. *Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar Pertambangan Batubara (Persepsi Masyarakat: RT. 02 dan RT. 03 Desa Pampang Kelurahan Sungai Siring Kecamatan Samarinda Utara)*, Tugas Akhir, Politeknik Pertanian Negeri Samarinda, Samarinda.
- Muhammad Rusli. 1982. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Nurani Soyomukti. 2016. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Oka A. Yoeti. 2008. *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- , 1983. *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Padoch, Christine. 1982. *Migration and Its Alternatives Among the Iban of Sarawak*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Paulus Florus, et al. 1994. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ririn Prasetya Pergitawati, et al. "Perubahan Pola Ruang Dalam Rumah Lamin Adat Dayak Kenyah Akibat Pengaruh Modernisasi Di Desa Pampang, Samarinda", dalam *Arsitektur e-journal*, Volume 7 Nomor 2, November 2014.
- Schiller, Anne. 2001. *Pampang Culture Village and International Tourism in East Kalimantan, Indonesian Borneo*, Human Organization, Vol. 60, No. 4.
- Selo Soemardjan. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sitti Syahar Inayah. *Kesinambungan Identitas Kultural Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Pada Masyarakat Multietnis (Studi Kasus Masyarakat Adat Dayak Pampang Samarinda)*. Vol. XV No. 1 Juni (2013).
- Spillane, James J. 1987. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Sunyoto Usman. 2015. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Tri Astuti. *Upaya Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kominfo Kota Samarinda dalam Pengembangan Objek Wisata Desa Budaya Pampang*, eJournal Administrasi Negara, 2014, 4 (2) : 1035-1046.
- Yekti Maunati. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.

Internet

"Pengembangan Desa Wisata"

<http://diparda.gianyarkab.go.id/index.php/en/news/item/304-pengembangan-desawisata>. Diakses tanggal 8 Desember 2017.

"Himpunan Wanita Karya"

www.kowani.or.id/himpunan-wanita-karya/. Diakses tanggal 30 Mei 2018.

"Perkembangan Pariwisata Indonesia"

<https://hotel-management.binus.ac.id/2015/11/18/perkembangan-pariwisata-indonesia/>. Diakses tanggal 31 Mei 2018.

"PNPM Mandiri Pariwisata"

<http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=21&id=2504>. Diakses tanggal 2 Juli 2018.

Daftar Narasumber:

No	Nama	L/P	Umur	Profesi/Peran	Alamat
1.	Esrom Palan	L	58	Ketua Adat Pampang	Kelurahan Pampang
2.	Peding	L	66	Petani	Kelurahan Pampang
3.	Rina Laden	P	67	Tokoh Masyarakat	Samarinda
4.	Simson Imang	L	70	Ketua Balai Desa Pampang	Kelurahan Pampang
5.	Sri Miah	P	54	Pengrajin	Kelurahan Pampang
6.	Sukardi	L	56	Kepala Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Lempake	Samarinda